

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA MALANG

Samsul Bahri H.S¹, Retno Wulan Sekarsari², Hirshi Anadza³

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang

Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

Email: samdzaralghifari@gmail.com

ABSTRAK

Keterlambatan pertumbuhan (stunting) merupakan masalah gizi kronis yang terjadi akibat kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini memengaruhi perkembangan fisik, pembentukan otak, dan kemampuan kognitif anak, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia dan memperburuk siklus kemiskinan antargenerasi. Penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan dari Edwards III, yang mengidentifikasi empat variabel utama: komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori kebijakan publik dari W. Woll, yang memandang kebijakan sebagai hasil interaksi antara berbagai aktor di dalam sistem administrasi publik. Metodologi penelitian didasarkan pada pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program “Sekolah Orang Tua Hebat” (SOTH) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat upaya pencegahan stunting pada anak-anak di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program SOTH tergolong cukup efektif. Komunikasi antara pelaksana program dan masyarakat terjalin melalui kegiatan pelatihan serta penyuluhan. Sumber daya manusia dinilai memadai, meskipun kekurangan dana masih menjadi kendala. Para pelaksana menunjukkan motivasi dan dedikasi kerja yang tinggi, meski tanpa adanya insentif materi. Struktur birokrasi berfungsi dengan baik, namun Standar Operasional Prosedur (SOP) belum diformalkan secara tertulis. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program antara lain dukungan pemerintah, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta kualitas sumber daya manusia. Adapun hambatan utamanya adalah rendahnya kesadaran orang tua dan kesulitan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Sekolah Orang Tua Hebat, Stunting

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi kegagalan tumbuh pada anak yang disebabkan karena adanya kekurangan gizi kronis dalam waktu yang cukup panjang, terutama selama anak pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)—mulai dari ibu mengandung hingga ibunya melahirkan anaknya sampai dengan berusia dua tahun. Anak yang terkena stunting pada umumnya mereka memiliki tinggi badan di bawah rata-rata usianya dan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif, motorik, dan daya tahan tubuh yang sangat lemah. Kondisi tersebut membuat anak lebih mudah terserang penyakit, memiliki kemampuan belajar yang rendah, serta menurunkan tingkat produktivitas dan kualitas hidupnya di masa mendatang (Soetjiningsih, 2013:187).

Menurut Uswatun, Easunanik, dan Anis (2021:1), stunting bukan hanya permasalahan tinggi badan yang pendek, melainkan kondisi pertumbuhan yang jauh lebih lambat dari ukuran normal, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi dan infeksi berulang, terutama selama masa emas perkembangan anak.

Beberapa faktor utama penyebab stunting di antaranya adalah pola asuh yang tidak tepat, keterbatasan layanan kesehatan, kurangnya pemenuhan gizi yang seimbang, terbatasnya ketersediaan air bersih dan sarana sanitasi, serta kondisi kemiskinan yang sistemik.

Pertama, pola asuh yang keliru seperti tidak memberikan ASI eksklusif, atau rendahnya pemahaman orang tua tentang gizi sejak masa kehamilan, menjadikan sebuah penyumbang utama stunting. Kedua, akses terbatas terhadap layanan kesehatan bagi ibu hamil, nifas, dan anak usia dini membuat upaya deteksi dini dan pencegahan menjadi tidak maksimal. Ketiga, pemahaman masyarakat yang minim mengenai pentingnya asupan gizi juga mengakibatkan rendahnya konsumsi makanan bergizi, baik oleh ibu hamil maupun anak. Keempat, praktik hidup yang tidak higienis seperti buang air besar sembarangan dan menggunakan air minum yang tercemar turut memperparah keadaan. Terakhir, kemiskinan menjadi akar persoalan yang melatarbelakangi seluruh faktor di atas—menjadikan masyarakat

kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti gizi, air bersih, pelayanan kesehatan, dan pendidikan.

Stunting tidak hanya menimbulkan dampak jangka pendek, tetapi juga berdampak dalam jangka panjang serta lintas generasi. Anak yang terkena stunting lebih cenderung memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah dibandingkan dengan anak yang sehat, juga berpotensi besar mengalami penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi pada saat anak itu dewasa, serta memiliki tingkat produktivitas yang kurang maksimal. Dampak tersebut bahkan dapat memengaruhi kemampuan reproduksi dan meningkatkan adanya kemungkinan melahirkan bayi dengan berat badan yang rendah, sehingga memperpanjang rantai stunting antar generasi (Nurbaety, 2022:1). Kementerian Kesehatan RI juga menegaskan bahwa stunting menimbulkan pengaruh negatif di berbagai aspek, meliputi gangguan fisik, mental, kesehatan, sistem kekebalan tubuh, hingga capaian akademik dan produktivitas ekonomi.

Melihat besarnya urgensi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menegaskan pentingnya pendekatan yang bersifat holistik, integratif, dan berkualitas, yang mengharuskan adanya keterlibatan lintas sektor serta sinergi dari seluruh pemangku kepentingan. Salah satu program strategis yang dirancang untuk menjawab tantangan tersebut adalah Program SOTH, yang diinisiasi oleh BKKBN.

Program SOTH merupakan bentuk edukasi intensif yang ditujukan kepada para orang tua, terutama ibu, guna meningkatkan wawasan, perilaku, serta keterampilan orang tua saat melaksanakan pola pengasuhan pada anak yang baik, tepat dan berkualitas. Materi yang diberikan dalam program ini mencakup topik-topik krusial seperti konsep diri positif, peran orang tua dalam pengasuhan, pentingnya keterlibatan ayah, pemenuhan gizi, PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), stimulasi kognitif, perlindungan anak, serta manajemen pengaruh media digital. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka sebanyak tiga belas kali pertemuan, dengan pre-test dan post-test sebagai instrumen evaluasi pencapaian.

Di Kota Malang, pelaksanaan Program SOTH di bawah koordinasi Dinas Sosial P3AP2KB dilaksanakan sebagai bentuk konkret pelaksanaan Perpres tersebut. Berdasarkan Keputusan Wali Kota Malang Nomor 188.45/118/35.73.112/2022 mengenai Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting, Dinas Sosial P3AP2KB bekerja sama dengan tenaga profesional seperti PKB, tenaga kesehatan, psikolog, serta akademisi dari universitas sebagai pemateri dalam program ini.

Pelaksanaan SOTH di Kota Malang telah menghasilkan dampak positif. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Malang, terdapat penurunan signifikan pada angka anak berisiko stunting dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 tercatat sebesar 25,7%, kemudian menurun menjadi 18,00% pada 2022, 17,30% di tahun 2023, dan pada 2024 menjadi 8,06%. Penurunan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif seperti SOTH mampu memberikan kontribusi nyata dalam menekan angka stunting secara lokal.

Tahun Anak Berisiko Stunting

Anak Berisiko Stunting Tahun 2021	Anak Berisiko Stunting Tahun 2022	Anak Berisiko Stunting Tahun 2023	Anak Berisiko Stunting Tahun 2024
25,7%	18,00%	17,30%	8,06%

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Malang

Melihat efektivitas program ini dalam menurunkan risiko stunting, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan terstruktur mengenai bagaimana implementasi Program SOTH diterapkan di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pelaksanaan, hambatan, serta faktor pendukung dalam proses implementasi program tersebut. Dengan menggunakan teori implementasi kebijakan publik yang digagas oleh George C. Edward III, yang meliputi variabel komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai efektivitas Program SOTH dalam upaya pencegahan stunting secara konkret.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul:

“Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak di Kota Malang”.

Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang yang telah diangkat peneliti, maka rumusan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi dalam pelaksanaan SOTH di Kota Malang?
2. Bagaimana sumber daya yang mendukung pelaksanaan SOTH di Kota Malang?
3. Bagaimana disposisi atau komitmen pelaksana dalam menjalankan SOTH di Kota Malang?
4. Bagaimana struktur birokrasi dalam pelaksanaan SOTH di Kota Malang?
5. Apa saja faktor yang mendukung dan yang menghambat dalam pelaksanaan program SOTH?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini disusun berdasarkan temuan rumusan masalah yang sudah dijabarkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

1. Untuk mengetahui komunikasi dalam pelaksanaan program SOTH.
2. Untuk menganalisis sumber daya yang mendukung pelaksanaan program SOTH.
3. Untuk mengetahui disposisi atau komitmen pelaksana dalam menjalankan program SOTH.
4. Untuk mendeskripsikan struktur birokrasi dalam pelaksanaan program SOTH.
5. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung apa saja dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program SOTH di Kota Malang.

Tinjauan Pustaka

Implementasi kebijakan

Pelaksanaan kebijakan adalah fase yang sangat penting yang berfungsi sebagai penghubung antara proses perumusan kebijakan dengan pencapaian hasil nyata di masyarakat. Menurut George C. Edwards III (dalam Abdoelah & Rusfiana, 2016:68), Keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan ditentukan oleh empat aspek utama, yaitu komunikasi, sumber daya, sikap atau komitmen pelaksana, serta struktur birokrasi yang mendukungnya. Komunikasi berperan penting agar informasi kebijakan dapat tersampaikan dengan jelas, konsisten, serta mudah dipahami oleh para pelaksana. Sumber daya meliputi aspek ketersediaan aparatur atau pegawai yang memiliki kompetensi, informasi yang cukup, kewenangan formal, serta adanya sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan. Disposisi pelaksana mencerminkan tingkat komitmen, pemahaman, dan motivasi yang berpengaruh terhadap kinerja mereka dalam menjalankan kebijakan. Sementara itu, tatanan struktur birokrasi yang berkaitan dengan sistem kerja, mekanisme koordinasi, dukungan SOP yang adaptif, serta pembagian tugas yang terorganisir dengan baik. Keempat indikator tersebut saling berinteraksi dan berkaitan memengaruhi satu sama yang lain dalam menentukan efektivitas pengimplementasi suatu kebijakan publik.

Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan rangkaian untuk mengambil keputusan atau langkah strategis yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam upaya menjawab permasalahan publik serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Woll (dalam Hayat, 2018:20), kebijakan publik merupakan bentuk aktivitas pemerintah dalam menangani persoalan masyarakat, entah secara langsung

ataupun melalui lembaga pemerintahan yang berperan dalam kelangsungan publik. Kebijakan tersebut dapat diwujudkan melalui regulasi, program, maupun tindakan konkret yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan publik tidak hanya mencerminkan kehendak politik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam pengelolaan pemerintahan untuk mencapai tujuan sosial secara terarah.

Stunting

Anak yang terkena stunting biasanya anak dengan kondisi gagal dalam pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama yang umumnya terjadi selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa ibu mengandung hingga ibu melahirkan anak sampai anak berusia dua tahun. Anak yang terkena stunting biasanya memiliki tanda-tanda yang dapat diketahui dari tinggi badan di bawah standar usianya serta anak tersebut juga berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, penurunan sistem kekebalan tubuh, dan keterbatasan dalam kemampuan belajar maupun produktivitas ketika dewasa (WHO, 2010; Kemenkes RI, 2018).

Stunting biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab yang saling berkaitan antara satu sama yang lain, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung seperti mencakup kurangnya asupan gizi dan seringnya anak mengalami infeksi, sedangkan indikasi faktor tidak langsung bisa meliputi rendahnya pengetahuan orang tua mengenai gizi dan pola pengasuhan, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, air bersih, dan fasilitas sanitasi. Selain itu, faktor kontekstual seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan ibu, dan budaya masyarakat yang kurang mendukung juga memperparah permasalahan ini (UNICEF, 1990; Kemenkes RI, 2021). Dampak jangka panjang dari stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga berdampak terhadap pencapaian pendidikan, produktivitas kerja, hingga pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan (WHO, 2018).

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

SOTH yaitu sebuah program pendidikan kepada orang tua yang diinisiasi oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas orang tua mengenai, khususnya pada pola pengasuhan anak yang tepat dan berorientasi pada pemenuhan hak anak. Program ini ditujukan kepada keluarga yang menerima bantuan penerima manfaat (KPM) serta Program Keluarga Harapan (PKH), dengan tujuan agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai cara pengasuhan terhadap anak yang

mendukung dan membantu tumbuh kembang anak secara maksimal.

Melalui pelaksanaan SOTH, para orang tua memperoleh berbagai materi terkait pengasuhan positif, pemenuhan kebutuhan terhadap gizi yang dibutuhkan tubuh anak sangat penting terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), kesehatan reproduksi, serta upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan metode pembelajaran orang dewasa, program ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Secara keseluruhan, SOTH menjadi salah satu bagian penting dari strategi intervensi non-fisik dalam upaya pencegahan stunting pada tingkat keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena paling tepat untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi program "Pembangunan Manusia di Perdesaan" (PPS) oleh Dinas Sosial Kota Malang dalam upaya pencegahan stunting. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan pandangan para partisipan serta menelusuri makna di balik praktik kebijakan yang dilaksanakan.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017), jenis pendekatan ini memiliki sifat deskriptif dan pada umumnya menggunakan analisis data yang berupa kata-kata yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan sumber lainnya. Dengan demikian, pendekatan ini tidak berfokus pada angka-angka kuantitatif, melainkan menekankan pada pemahaman dan interpretasi mendalam terhadap proses pelaksanaan kebijakan yang dikaji.

Penelitian dilaksanakan di Dinas Sosial Kota Malang sebagai instansi pelaksana Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret hingga Mei 2025, dengan menyesuaikan ketersediaan narasumber dan kegiatan program di lapangan.

Pada penelitian ini berfokuskan tentang:

1. Proses pelaksanaan Program SOTH oleh Dinas Sosial Kota Malang.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program.
3. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program.

Untuk sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi:

Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui beberapa tahapan salah satunya wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti:

1. Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial,
2. Pendamping keluarga,

3. Peserta SOTH

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data sendiri dalam penelitian ini meliputi beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara yang intens dan mendalam, yang dilakukan secara langsung kepada para informan untuk memperoleh informasi secara rinci dan mendalam.
2. Observasi, yang dilakukan secara langsung dengan cara mengamati pelaksanaan kegiatan Program SOTH di lapangan.
3. Dokumentasi, yang mencakup pengumpulan berbagai dokumen program, laporan kegiatan, serta media publikasi yang berkaitan dengan pelaksanaan SOTH.

Data yang telah didapatkan kemudian langsung dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992), yang memiliki tiga tahapan utama yaitu:

1. mereduksi data, yaitu proses pemilahan serta penyederhanaan data yang relevan sesuai pada fokus penelitian.
2. Menyajikan data, yakni pengorganisasian data pada bentuk susunan naratif agar lebih mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu penyusunan interpretasi dan generalisasi hasil temuan guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

Pembahasan

Implementasi Program SOTH oleh Dinas Sosial Kota Malang dalam upaya pencegahan stunting dapat dikaji atau dianalisis dengan menggunakan teori yang diangkat yaitu teori implementasi kebijakan yang digagas oleh Edward III, yang mencakup empat variabel atau indikator utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

1. Komunikasi

Variabel pertama ini yaitu komunikasi, memiliki peranan yang sangat begitu penting dalam keberhasilan suatu implementasi program. Dalam pelaksanaan Program SOTH, komunikasi antar pelaksana telah berlangsung dengan cukup baik. Sosialisasi program kepada masyarakat, khususnya kepada para orang tua yang memiliki balita, dilakukan secara langsung maupun melalui kader PKK. Namun, belum seluruh kelompok sasaran memahami isi serta tujuan program secara

menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun jalur komunikasi sudah terbentuk, penyampaian informasi belum sepenuhnya merata dan masih terdapat kendala efektivitas di beberapa wilayah.

2. Sumber Daya

Pelaksanaan SOTH didukung penuh melalui sumber daya manusia yang berasal dari berbagai macam latar belakang penyelenggara seperti kader, petugas gizi, dan pendamping keluarga. Namun dari sisi kuantitas dan kualitas, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan jumlah tenaga pendamping dan minimnya pelatihan lanjutan. Sarana dan prasarana juga belum merata di semua wilayah, sehingga beberapa sesi pelatihan tidak berjalan maksimal.

3. Disposisi (Sikap Pelaksana)

Sikap pelaksana terhadap program SOTH cukup positif. Para pelaksana memiliki semangat untuk menjalankan program dengan baik. Namun, ada beberapa pelaksana yang masih kurang memahami detail teknis atau substansi dari program tersebut, sehingga mengurangi efektivitas dalam proses pelaksanaan di lapangan.

4. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi dalam pelaksanaan SOTH cukup mendukung dengan adanya pembagian tugas yang jelas antara Dinas Sosial, kader, dan pendamping. Namun, koordinasi lintas sektor masih perlu ditingkatkan. Prosedur pelaporan dan evaluasi program juga perlu disederhanakan agar tidak menjadi beban administratif bagi pelaksana lapangan.

Secara umum, pelaksanaan SOTH di Kota Malang telah menunjukkan arah yang positif, terutama dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan dan gizi anak. Namun, untuk meningkatkan efektivitas program sebagai upaya pencegahan stunting, diperlukan peningkatan kualitas komunikasi, penambahan sumber daya, serta penguatan kapasitas pelaksana di lapangan.

Faktor pendukung

1. **Komitmen Pelaksana:** Adanya semangat dan kepedulian dari kader serta petugas lapangan menjadi kekuatan utama dalam menjalankan program.
2. **Dukungan Keluarga dan Masyarakat:** Beberapa peserta aktif mengikuti kegiatan karena adanya dorongan dari keluarga dan tokoh masyarakat sekitar.
3. **Kerja Sama Lintas Sektor:** Meski belum maksimal, keterlibatan berbagai pihak seperti PKK, Puskesmas, dan Dinas Sosial memberi sinergi dalam pelaksanaan program.
4. **Antusiasme Peserta:** Sebagian besar orang tua yang mengikuti program menunjukkan respon positif terhadap materi yang

diberikan, terutama terkait gizi dan pola asuh.

Faktor Penghambat

1. **Terbatasnya Sumber Daya:** Kurangnya jumlah tenaga pendamping dan sarana pelatihan menjadi kendala teknis dalam pelaksanaan.
2. **Rendahnya Literasi Peserta:** Beberapa orang tua masih kesulitan memahami materi karena rendahnya tingkat pendidikan atau kurang terbiasa dengan pendekatan formal.
3. **Kendala Waktu dan Akses:** Beberapa peserta kesulitan hadir secara rutin karena faktor pekerjaan, jarak, atau transportasi.
4. **Belum Optimalnya Evaluasi dan Monitoring:** Kurangnya sistem monitoring yang sistematis menyebabkan evaluasi program tidak maksimal dan sulit untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tiap sesi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) oleh Dinas Sosial Kota Malang bisa dipertimbangkan bahwasannya pelaksanaan program cukup berhasil, jika dilihat dari analisis menggunakan empat indikator atau variabel dalam teori implementasi Edward III, yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Dari aspek komunikasi, penyampaian materi berjalan efektif, dengan interaksi dua arah antara pelaksana dan peserta yang menciptakan suasana belajar yang nyaman. Pada aspek sumber daya, meskipun masih terdapat kendala pendanaan—yang bahkan dalam dua bulan terakhir hanya mendukung dua kali pertemuan—program tetap berjalan berkat inisiatif pelaksana, pemanfaatan dana kas internal, dan dukungan dari pihak luar seperti tenaga kesehatan dan akademisi secara sukarela.

Dari sisi disposisi, para pelaksana menunjukkan komitmen dan tanggung jawab tinggi dalam menjalankan program, serta aktif menjalin kerja sama lintas sektor. Sementara itu, dari sisi struktur birokrasi, pembagian tugas antar pelaksana sudah berjalan baik, meskipun belum adanya SOP resmi menjadi catatan penting yang perlu dibenahi untuk menjamin keberlanjutan dan standarisasi program.

Secara keseluruhan, program SOTH berhasil menjadi upaya inovatif dalam pencegahan stunting di Kota Malang, dengan kolaborasi lintas sektor, semangat pelaksana, dan struktur kerja yang cukup terorganisir sebagai kekuatan utamanya. Meski menghadapi keterbatasan anggaran dan belum memiliki panduan teknis resmi, komitmen kuat dari para pelaksana menjadikan program ini

tetap berjalan efektif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Saran

1. Menyusun SOP Pelaksanaan Program
Dinas Sosial perlu menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) resmi sebagai panduan teknis pelaksanaan program, guna menjamin keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaan di lapangan.
2. Mengoptimalkan Pendanaan dan Kolaborasi
Perlu ada strategi pendanaan yang lebih kuat, baik melalui APBD maupun kerja sama lintas sektor (kampus, tenaga medis, komunitas). Hal ini akan mendukung konsistensi dan cakupan program ke wilayah yang lebih luas.
3. Peningkatan Kapasitas Pelaksana
Kader utama dan kader bantu sebaiknya rutin mengikuti pelatihan tentang pola asuh, gizi, dan teknik komunikasi efektif untuk mendukung kualitas pembelajaran di lapangan.
4. Penguatan Fungsi Dinas Sosial
Dinas Sosial tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tapi juga harus memperkuat fungsi perencanaan, koordinasi, pemantauan, dan evaluasi secara sistematis.
5. Pemanfaatan Media Digital
Materi pembelajaran SOTH bisa dikembangkan dalam bentuk konten digital (video, infografik) yang disebarluaskan melalui media sosial atau grup WA untuk menjangkau peserta yang tidak bisa hadir secara langsung.
6. Mendorong Partisipasi Keluarga Secara Luas
Pelibatan ayah dan anggota keluarga lainnya perlu ditingkatkan melalui kampanye atau sesi khusus, guna membangun pola asuh yang konsisten dan menyeluruh dalam pencegahan stunting.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Alexander, Phuk Tjilen. (2019). *Konsep, Teori, dan Teknik Analisis Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Nusa Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Modul Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Panduan Pelaksanaan Sekolah Orang Tua Hebat*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting Indonesia 2021–2024*. Jakarta: Bappenas.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Penanggulangan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Smith, Kevin B. (2019). *Public Policy: Politics, Analysis, and Alternatives*. New York: CQ Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2010). *Indicators for Assessing Infant and Young Child Feeding Practices: Part 2*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2018). *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: WHO.
- Handayani, Y., Makful, M. R. (2023). *Effect of nutrition improvement program implementation on stunting in children under two years old*. Berita Kedokteran Masyarakat, 38(3), 42023.
- Fitri, J. (2022). *Stunting prevention program in Indonesia: A systematic review*. Media Gizi Indonesia, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i3.281-292>
- Sutiari, N. K. et al. (2024). *Extending intervention window from 1000 to 8000 first day of life: how can it boost the stunting reduction program?* Public Health and Preventive Medicine Archive, 12(1).
- Sriwijaya, S. Z., Idris, H. (2022). *Implementation of stunting program in Indonesia: A narrative review*. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 10(1), 143–151.
- Wijayanti, S. D., Priyadi, B. P., & Rahman, A. Z. (2024). *Implementasi program pola asuh parenting dalam upaya pencegahan dan percepatan penurunan stunting di Kelurahan Panggung, Kota Tegal*. Journal of Public Policy and Management Review, 13(3), 455–468.
- Mirasari, N., Arifin, V. B., Werdaningtyas, R., et al. (2023). *Stunting prevention through first*

- 1,000 days of life (HPK) program education in Manukan Kulon, Surabaya.* Jurnal Layanan Masyarakat, 7(4), 523–535.
- Yusdiana, Y., Setiawati, E., Fajarwati, A. F. R., & Sri, E. S. (2021). *Pencegahan stunting melalui parenting.* Journal of Character Education Society, 4(4), 4858.
- Herjuno, M., Yuliawan, D., Dewi, M. A., et al. (2024). *Health education: making MPASI for toddlers through the “GENTING” Program (Gerakan Cegah Stunting).* Journal of Community and Clinical Professionals for Health, 1(1), 32–39.
- Sabila, V. P., Rahmiwati, A., & Fajar, N. (2024). *Policy brief optimizing the first*